

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Allah menciptakan manusia dengan segala kesempurnaan penciptaan untuk dapat melaksanakan tanggung jawab besar sebagai khalifah di bumi.² Sebagaimana tugas seorang pemimpin, amanah ini berlaku dan diberikan kepada seluruh manusia tanpa terkecuali, karena setiap manusia adalah pemimpin baik bagi dirinya maupun bagi orang lain di bawah naungannya.³ Maka telah sepatutnya bagi setiap manusia untuk selalu menjaga kemaslahatan dan tidak melakukan suatu kerusakan. Hal ini tertulis dalam firman Allah QS. Al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Artinya: “Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat, sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi. Mereka bertanya: mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?. Tuhan berfirman: sesungguhnya Aku lebih mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.⁴

² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 3rd ed. (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 35.

³ Budi, *Manajemen Pendidikan Perspektif Islam* (Medan: CV. Pusdikra Mitra Jaya, 2021), hlm. 78.

⁴ Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 13.

Menjadi seorang pemimpin dengan tanggung jawab besar merupakan rahmat Allah agar manusia senantiasa mengabdikan diri sebagaimana tugas utama seorang makhluk kepada penciptanya.⁵ Maka dalam upaya melaksanakan tanggung jawab, manusia dibekali oleh Allah SWT dengan kelebihan berupa potensi akal pikiran.⁶ Selain daripada itu, tanggung jawab ini juga mengantarkan pemahaman bahwa manusia di bumi layaknya sedang mengembara mencari ilmu dengan proses yang panjang.⁷ Mencari ilmu memiliki makna bahwa hidup di bumi merupakan sarana untuk belajar dan memahami serta memaksimalkan pemberian Allah dengan sebaik mungkin.

فَإِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا فَنَظِرٌ كَيْفَ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Sesungguhnya dunia itu manis nan hijau. Dan sesungguhnya Allah menjadikan kalian sebagai khalifah di dalamnya (dunia), lantas untuk melihat seperti apa yang kalian lakukan.” (HR. Tirmidzi).⁸

Kecakapan mengelola akal sebagai pusat intelektual merupakan hal yang sangat penting dimiliki. Melalui akal manusia dapat berpikir, mencari dan membaca kuasa Allah dengan seluruh kebesaran-Nya.⁹ Oleh karenanya Ibnu Miskawaih menuturkan bahwa manusia adalah makhluk dengan rahmat

⁵ Ahmad Mustofa Bisri, *Membuka Pintu Langit: Momentum Mengevaluasi Perilaku* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2011), hlm. 182.

⁶ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, 3rd ed. (Jakarta: PT. Ihtiar Baru Van Hoeve, 2003), hlm. 35.

⁷ Imas Kurniasih, *Mendidik SQ Anak Menurut Nabi Muhammad SAW* (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2010), hlm 2.

⁸ Muhammad bin Isa bin Sauroh At-Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, (Riyad: Makatabah Ma'arif, cet 1, tt), hlm. 496. Hadis ini juga terdapat dalam Musnad Ahmad no. 10716 tetapi dengan redaksi yang sedikit berbeda.

⁹ Ali Mohammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, 3rd ed. (Jakarta: Rajawali Press, 2011), hlm. 120-121.

agung, amat sempurna nan istimewa karena melalui akal manusia dapat membedakan antara *haq* (benar, baik) dan *bathil* (salah, buruk), yang kemudian mengantarkan pada derajat tertinggi tingkat kemanusiaan untuk meraih kebahagiaan yaitu ridho Allah.¹⁰

Dewasa ini merupakan masa dimana mobilisasi ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang kian pesat. Era disrupsi menuntut semua lini termasuk pendidikan untuk bersiap dan beradaptasi agar tidak tergerus peradaban.¹¹ Perkembangan yang berlangsung secara cepat telah menggeser dan merubah konsep norma serta nilai kehidupan dalam masyarakat begitu juga dengan sumber daya manusia yang terus bergeser mengikuti alur perubahan zaman.¹²

Indonesia kini mulai bersiap mengusung cita-cita kemerdekaan sebagai bangsa berkarakter dan cerdas, yang mampu bersaing bahkan berdiri sama tinggi dengan negara-negara maju lainnya. Hal ini diupayakan melalui pembangunan SDM berpadanan kemajuan IPTEK dan perkembangan dunia global,¹³ yang didasari dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Tahun 1945: “*mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia*”. Bertolak pada konsep tersebut, selanjutnya Kementerian Pendidikan Kebudayaan menyusun Rencana Strategis (RENSTRA) 2020-2024 yang

¹⁰ Pemikiran Pendidikan Islam Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 279.

¹¹ A Ghofur, *Menuju Sekolah Berwawasan Lingkungan*, (Yogyakarta: Irfan Hilmi, 2018), hlm. 74.

¹² Edi Suranta, “Membentuk Sumber Daya Manusia Dengan Pondasi Ihsan Melalui Emotional and Spiritual Quotient (ESQ),” *Parameter* 6, no. 2 September (2021), hlm. 69.

¹³ Uswatun Khasanah et al., *Guru Penggerak Era Merdeka Belajar*, (Klaten: Penerbit Tahta Media Group, 2021), hlm 1.

memfokuskan pendidikan di Indonesia untuk mengejar ketertinggalan peringkat pendidikan di mata dunia.¹⁴

Disisi lain, tolak ukur utama keberhasilan pendidikan di Indonesia yakni tertera dalam Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yakni untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sehingga menjadi pribadi insan kamil yakni yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia.¹⁵ Namun sangat disayangkan, kualitas SDM di Indonesia masih dianggap jauh dari sempurna untuk mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan.¹⁶ Tuntutan *survive* pada era ini masih menjadi teka-teki yang sulit terpecahkan, khususnya untuk negara-negara tertinggal atau bahkan negara berkembang sekalipun. Sehingga yang terjadi adalah susana pendidikan di Indonesia masih cukup banyak menyisakan persoalan, baik dari segi kurikulum; manajemen; maupun berasal dari pengguna pendidikan. Berbagai upaya dan kebijakan disusun dengan harapan untuk mengejar ketertinggalan. Namun perlu disadari, karena dalam rangka menempuh ketertinggalan, pendidikan di Indonesia semakin tidak terarah karena dianggap kurang relevan dengan tujuan pendidikan yang semula dirumuskan dalam Sisdiknas.¹⁷

¹⁴ Tim Kemdikbudristek, "Rencana Strategis Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan 2020-2024", hlm. 1.

¹⁵ Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 6.

¹⁶ Sridatun Niati, "Strategi Pendidikan Berbasis Emotional Spiritual Quotient (ESQ) Dalam Membentuk Karakter Siswa", (Program Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah: IAIN Tulungagung, 2018), hlm. 1.

¹⁷ Irja Putra Pratama and Zulhijra, "Reformasi Pendidikan Islam Di Indonesia," *PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 120.

Ketimpangan-ketimpangan yang terjadi khususnya pada para pelaku pendidikan menandakan kesiapan SDM di Indonesia masih minim untuk meraih kegemilangan pendidikan. Pendidikan yang seharusnya dapat mengantarkan peserta didik guna menjawab tantangan zaman, justru menjadi ironi dengan munculnya berbagai persoalan baru yang dilatarbelakangi oleh globalisasi. Pergeseran gaya hidup dan paradigma manusia era ini menjadikan keterkejutan dari pola baru (*shock culture*) sehingga mengakibatkan kurangnya pengendalian diri atau *filter* dari hal-hal negatif. Degradasi moral dan kasus kenakalan kian hari semakin membeludak yang menandakan gagalnya pendidikan sebagai wadah pembentukan karakter kepribadian unggul. Berbagai kasus ringan hingga berat seperti bolos sekolah, perkelahian, *bullying*, tawuran, balap liar, pencurian, pergaulan bebas, narkoba, dan bahkan tindak kriminal telah marak terjadi dilakukan oleh pelajar.¹⁸ Perilaku nakal, melanggar norma-norma dan tindak kriminal inilah yang dikenal dengan fenomena delinkuensi.

Bynum & Thompson seorang ahli patologi asal Amerika mengartikan delinkuensi sebagai suatu bentuk perilaku ilegal yang dilakukan terus-menerus, dimana perilaku tersebut dianggap menyimpang dan dianggap sebagai ancaman terhadap norma legitimasi masyarakat. Keduanya mengkategorisasikan nakal dan delinkuen sebagai perilaku yang sama, namun seringkali digunakan dalam kondisi yang berbeda. Nakal digunakan

¹⁸ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), hlm. 1.

untuk menyebutkan perilaku melanggar norma ringan, sedangkan delinkuen digunakan pada kasus berat yang jika dilakukan orang dewasa perilaku ini merupakan tindak kejahatan.¹⁹

Berdasarkan kajian beberapa literatur menyebutkan bahwa perilaku nakal dan delinkuen memiliki perbedaan. Nakal didefinisikan sebagai perilaku melanggar norma-norma sosial atau peraturan-peraturan yang berlaku, namun masih dalam batas-batas wajar dan tidak membahayakan diri atau orang lain. Seperti melanggar jam tidur dan membolos sekolah. Sedangkan delinkuensi adalah perilaku yang lebih serius dan berbahaya, melanggar hukum dan menimbulkan masalah sosial.

Contoh perilaku delinkuensi meliputi: pencurian, narkoba, dan kekerasan. Perbedaan utama antara kedua istilah tersebut adalah tingkat keterlibatan dalam tindakan melanggar norma sosial dan peraturan hukum.²⁰ Sebagaimana data hasil Survei Kelompok Diskusi dan Kajian Opini Publik Indonesia, 6,1% dari 1.200 responden menyatakan salah satu faktor yang menyebabkan ketertinggalan Indonesia yakni berasal dari gagalnya pendidikan mengatasi kenakalan remaja.²¹ Berikut merupakan sampel data perilaku delinkuen oleh pelajar di Indonesia:

¹⁹ Jack E. Bynum dan William E. Thompson, *Juvenile Delinquency: A Sociological Approach*, MySearchLab Series 15% Off Series (Boston: Pearson Allyn and Bacon, 2007), hlm. 22.

²⁰ M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling (Teori Dan Aplikasi)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm. 196.

²¹ Vika Azkiya Dihni, "Sederet Permasalahan Utama Indonesia Menurut Anak Muda," *Kelompok Diskusi Dan Kajian Opini Publik Indonesia* (29 Oktober 2021), accessed April 12, 2022, <https://databoks.katadata.co.id/2021/10/29/survei-sederet-permasalahan-utama-indonesia-menurut-anak-muda/>.

Tabel 1.1
Kasus Delinkuensi Pelajar di Indonesia

No	Tahun	Bulan	Kasus	Lokasi
1	2021	April	Prostitusi oleh sejumlah pelajar. ²²	Blitar
		Desember	Pembunuhan oleh pelajar SMP. ²³	Lampung Tengah
2	2022	Januari	Pengeroyokan oleh pelajar. ²⁴	Balen, Bojonegoro
			Sembilan pelajar dinyatakan positif narkoba. ²⁵	Situbondo
		Maret	Fenomena <i>klitih</i> diduga korban dan pelaku adalah pelajar. ²⁶	Yogyakarta
		April	Aksi pencurian sepeda motor oleh seorang pelajar usia 15 tahun. ²⁷	Bengkulu
			pemerksaan pelajar usia 14 oleh 21 pelajar. ²⁸	Cianjur
Santri Ponpes dibakar seniornya. ²⁹	Pasuruan			

²² Asip Agus Hasani, "Butuh HP Buat Sekolah Daring, 6 Pelajar Terjerat Prostitusi," Kompas.com (Blitar, 7 April 2021), accessed April 14, 2022, <https://amp.kompas.com/2021/04/07/butuh-hp-buat-sekolah-daring-6-pelajar-terjerat-prostituti>.

²³ Vina Oktavia, "Karena Ajakan Kawan, Para Pelajar SMP Itu Ikut Membunuh," Kompas.com (Bandar Lampung, 1 Desember 2021), accessed April 13, 2022, <https://www.kompas.id/2021/12/01/karena-ajakan-kawan-para-pelajar-smp-itu-ikut-membunuh/>.

²⁴ Lizza Arnofia, "Satreskrim Polres Bojonegoro Ringkus 9 Remaja Pelaku Pengeroyokan Di Balen," blokBojonegoro.com (Balen, 20 Januari 2022, 2022), accessed Januari 12, 2023, <https://blokbojonegoro.com/2022/01/20/satreskrim-polres-bojonegoro-ringkus-9-remaja-pelaku-pengeroyokan-di-balen/>.

²⁵ Ulil Absor, "9 Pelajar Terlibat Kasus Narkoba, Orangtua Harus Lebih Waspada," Banyuwanginetwork.com (Banyuwangi, 8 Maret 2022), accessed April 13, 2022, <https://banyuwangi.jatimnetwork.com/9-pelajar-terlibat-kasus-narkoba/>.

²⁶ BBC News Indonesia, "Klitih: Bagaimana Pertikaian Antar Pelajar Berkembang Menjadi Kejahatan Jalanan Yang Terus Berulang?" (Yogyakarta, 9 April 2022), <https://www.bbc.com/indonesia/>.

²⁷ Kompas TV, "Seorang Pelajar Terlibat Aksi Pencurian Sepeda Motor" (Bengkulu, 19 Maret 2022), accessed April 14, 2022, <https://www.kompas.tv/seorang-pelajar-terlibat-aksi-pencurian-sepeda-motor>.

²⁸ Yedi Supriadi, "Kasus Ica Viral, Diduga Jadi Korban Pemerksaan Di Cianjur, Sebelumnya Dicekokin Obat Obatan," DeskJabar.com (Cianjur, 14 April 2022), accessed April 14, 2022, <https://deskjabar.pikiran.com/jabar/diduga-jadi-korban-pemerksaan-di-cianjur-sebelumnya-dicekokin-obat-obatan>.

²⁹ Citra Larasati, "Miris! Baru Sepekan di 2023, 3 Kasus Kekerasan di Lingkungan Pendidikan Sudah Terjadi" (Jakarta, 7 Januari 2023, 2023), accessed Januari 12, 2023, <https://www.medcom.id/pendidikan/pendidikan/-miris-baru-sepekan-di-2023-3-kasus-kekerasan-di-lingkungan-pendidikan-sudah-terjadi>.

No	Tahun	Bulan	Kasus	Lokasi
3	2023	Januari	Aksi penculikan, pembunuhan dan jual beli organ manusia oleh pelajar. ³⁰	Makassar

Berdasarkan data UNICEF tahun 2016 kenakalan remaja di Indonesia mencapai sekitar 50%.³¹ Angka kriminalitas di Indonesia semakin melonjak dari tahun ke tahun, sebagai contoh yakni pada tahun 2022 angka kriminalitas naik menjadi 7,13% dari tahun lalu. Ada 31,6 kejahatan setiap jamnya, jika kita lihat pada tahun 2021 menurut Kapolri Listyo sigit Prabowo tingkat kejahatan pada saat itu meningkat 18,764 kasus menjadi 276,507 perkara dari sebelumnya 257,743 kasus pada 2021.³²

Bertolak pada data tersebut, sangat disayangkan jika Indonesia yang selama ini berpredikat sebagai bangsa beradab dan menjunjung tinggi nilai-nilai etika, masih belum mampu mengkondisikan generasi penerus bangsa bermoral sebagaimana yang diharapkan. Selain itu identitas Indonesia sebagai bangsa dengan jumlah muslim terbanyak dunia belum memberikan sumbangsih penuh sehingga membawa citra baik nilai-nilai luhur agama ke dalam praktik kehidupan sehari-hari.³³ Sementara itu, pada hakikatnya para pemuda dimasa ini adalah generasi yang bertanggungjawab di masa depan

³⁰ Hendra Cipto, "Culik dan Bunuh Bocah 11 Tahun, 2 Remaja di Makassar Ingin Jual Organ Tubuh Korban," *Kompas.com* (Makassar, 10 Januari 2023, 2023), accessed Januari 12, 2023, <https://makassar.kompas.com/read/2023/01/10/culik-dan-bunuh-bocah-11-tahun-2-remaja-di-makassar-ingin-jual-organ-tubuh>.

³¹ Zulfikar Abbas Pohan, Fuad Zaini Siregar, and Nova Silvia Karolina Br Sembiring, "Strategi Masyarakat Menghadapi Perilaku Buruk Remaja," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 1, no. 1 (2022): hlm. 3.

³² CNN Indonesia, "Angka Kriminalitas 2022 Naik, Rata-Rata 31,6 Kejahatan per Jam," 2022, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221231173259-12-894485/angka-kriminalitas-2022-naik-rata-rata-316-kejahatan-per-jam>.

³³ Eka Yudhyani et al., *Pancasila Di Era Milenial* (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021), hlm. 20.

bangsa. Kegemilangan atau keterpurukan masa depan adalah hasil yang akan dituai dari bagaimana moralitas dibentuk, khususnya dalam proses pendidikan.³⁴ Karena pendidikan dikatakan berhasil bukan hanya ketika peserta didik menguasai isi materi secara sempurna, tetapi juga harus dapat mencetak kepribadian peserta didik yang unggul dan berkarakter.

Selain akal pikiran, sejak lahir manusia juga membawa potensi lain yakni berupa emosi yang akan terus berkembang sesuai dengan pengalaman dan faktor lingkungan yang mempengaruhinya. Dalam hal ini emosi berperan sebagai sinyal naluri alam bawah sadar yang berkaitan dengan olah rasa sehingga timbul reaksi kompleks yang akan mendorong untuk melakukan respon, perilaku dan tindakan.³⁵ Pelajar dengan taraf usia remaja dikatakan sebagai masa krusial dalam perkembangan individu. Karena pada masa ini merupakan masa transisi biologis, kognitif, maupun sosial sehingga akan timbul reaksi untuk mulai mencari-cari identitasnya.³⁶ Banyak dari kalangan usia remaja menunjukkan sikap penolakan, pemberontakan dan perilaku tidak patuh terhadap tata moral yang berlaku di sekitarnya.³⁷ Hal ini dialaminya sebagai proses menuju tahap penyempurnaan atau kematangan guna mengenal jati diri dalam setiap individu.

³⁴ Dewan Guru Besar IPB, *Merajut Dan Meneguhkan Jati Diri Bangsa* (Bogor: PT Penerbit IPB Press, 2020), hlm. 158.

³⁵ Tien Asmara Palintan, *Membangun Kecerdasan Emosi Dan Sosial Anak Sejak Usia Dini* (Bogor: Penerbit LINDAN Bestari, 2020), hlm. 9.

³⁶ Novia Dwi Rahmaningsih and Wisjnu Martani, "Dinamika Konsep Diri Pada Remaja Perempuan Pembaca Teenlit," *Jurnal Psikologi* 41, no. 2 (2014), hlm. 179.

³⁷ Harmathilda Hasanusi, "Penalaran Moral Dalam Mencegah Delikuenensi Remaja," *Jurnal Qiro'ah* 9, no. 1 (2019), hlm. 3.

Pengelolaan diri guna membendung hal-hal negatif dapat dilatih melalui dunia pendidikan sehingga guru memiliki kesempatan sangat besar dalam perkembangan karakter dan moralitas siswa.³⁸ Karena pada dasarnya, pendidikan bukan hanya sekedar sarana untuk *transfer knowledge* semata, tetapi juga sebagai *transfer of value* dan *transfer of spirituality*.³⁹ Pendidikan hakikatnya merupakan rencana dalam upaya menyeimbangkan kompetensi keilmuan dengan potensi naluriyah manusia yang dapat dilatih dan ditanamkan melalui nilai-nilai, baik nilai sosial kebudayaan (*culture*) atau nilai kepercayaan keagamaan (religius-spiritual).⁴⁰

Didalam proses pendidikan, setiap anak tidak semata hanya diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bersifat intelektual saja, tetapi juga berkaitan dengan mental, *emotional* dan *spiritual*. Melalui pembentukan spiritualitas diharapkan dapat membentuk pola pikir positif, sehingga dapat memahami arti penting atas tindakan-tindakan yang akan membawanya kepada kebiasaan perilaku selanjutnya. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai spiritual, seperti rasa hormat, keadilan, dan empati, seseorang dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana berperilaku dan menjaga hubungan dengan orang lain.⁴¹

³⁸ Ely Manizar HM, "Mengelola Kecerdasan Emosi," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 2 Desember (2017), hlm. 1-2.

³⁹ Hamam Burhanuddin, Ahmad Manshur, dan Faiqotul Himmah, "Penguatan Karakter Religius Siswa Melalui Habitiasi di SMP Islam Plus Miftahul Ulum dan SMP Negeri 1 Balen Bojonegoro," *Prosiding The Annual Coference on Islamic Religious Education* 2, no. 1 (2022), hlm. 252.

⁴⁰ Saryanto, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Pasaman Barat: CV. Azka Pustaka, 2021), hlm. 26.

⁴¹ Abdul Rahman dan Deri Wanto, *Memantik Konsep Fitrah & Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini* (Bengkulu: Andhra Grafika, 2021), hlm. 123.

Spiritual quotient (SQ) merupakan daya nalar tertinggi yang melibatkan intelegensi (*intelligenci*), emosi dan perasaan (*emotional*), yang akan membawa peserta didik melalui berbagai tahapan dalam diri sehingga mencapai taraf hidup lebih baik yakni mencapai keberhasilan dan kebahagiaan. Melalui SQ manusia juga dapat mencapai kegemilangan dalam menguraikan dan menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi dengan baik (*adversity*).⁴² Maka sebagai upaya untuk melatih dan memaksimalkan potensi-potensi tersebut, salah satu hal yang dapat dilakukan adalah melalui pendekatan berbasis karakter dengan menginternalisasikan nilai-nilai spiritualitas agama pada dunia pendidikan.

Bertolak pada konteks ini, pendidikan dimaknai sebagai gerakan formal yang memberikan pengetahuan sekaligus menjadi bagian integral dari proses pembentukan karakter dengan melibatkan tiga aspek penting yaitu pengetahuan (kognitif); perasaan (intuisi); dan tindakan (afektif dan psikomotorik).⁴³ Melalui pengembangan tiga aspek ini, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan potensi intelegensi (*intelligence quotient*), pengendalian diri (*emotional quotient*), naluri spiritual keagamaan (*spiritual quotient*) dan kreativitas solutif untuk menyelesaikan berbagai problem yang dihadapi (*adversity quotient*).⁴⁴

⁴² Istiqomah, "Pengaruh Emotional Spiritual Quotient Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Di Smk Ma'arif NU 1 Kembaran Kabupaten Banyumas" (Purwokerto: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri, 2022), hlm. 4.

⁴³ Koentjoro, Ida Rochani Adi, and MA Subandi, *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Sosial Humaniora*, (Yogyakarta: UGM Press, 2021), hlm. 260.

⁴⁴ Koentjoro, Ida Rochani Adi, and MA Subandi, *Pemikiran Guru Besar Universitas Gadjah Mada Menuju Indonesia Maju 2045: Bidang Sosial Humaniora*, hlm. 259.

Masalah sesungguhnya muncul jika dalam proses pendidikan regulasi pembelajaran hanya menekankan sisi pengetahuan sehingga kurang memperhatikan pada pengelolaan rasa dan pengendalian tindakan. Hal ini menjadi penyebab kurangnya kemampuan pengendalian diri yang berdampak pada karakter, sikap, dan kepribadian siswa. Berdasarkan deskripsi tersebut, peneliti tertarik mengambil judul “Pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang”, guna turut berkontribusi menguraikan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Harapannya setelah melakukan penelitian, siswa dapat menjadi peserta didik yang bermoral, berakhlak religius dan berakhlak mulia. Selain daripada itu, pengambilan tema ini berfungsi untuk memberikan gambaran kepada pembaca tentang model pendekatan yang dilakukan di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang dalam menginternalisasikan nilai-nilai keislaman. Khususnya dalam menangani masalah delinkuensi pada peserta didik di masing-masing sekolah.

Alasan pemilihan lokasi penelitian di kedua tempat ini karena MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang merupakan lembaga pendidikan Islam yang notabene sama-sama memiliki misi mencetak siswa berakhlak mulia berdasarkan nilai-nilai keislaman. Sebagaimana permasalahan yang ada, hal ini tentu menjadi problem genting karena menyangkut keberhasilan lembaga mencapai visi dan misi sekolah yaitu mencetak kepribadian peserta didik unggul (berakhlakul karimah). Selain itu, dilaksanakannya penelitian di kedua lokasi tersebut karena masing-masing

sekolah memiliki permasalahan yang sama yaitu delinkuensi siswa dan juga menggunakan bentuk penyelesaian yang sama yakni melalui pendekatan SQ.

Pernyataan ini dikuatkan dari hasil observasi pra penelitian di masing-masing lokasi. Kasus kenakalan seperti bolos sekolah, pelanggaran lalu lintas, bahkan perilaku delinkuensi seperti perkelahian, pergaulan bebas, pencurian dan beberapa kecenderungan perilaku menyimpang lain tampak terjadi bahkan di sekolah yang notabene berbasis agama Islam. Sebagai contoh, di MTs. Islamiyah Temayang terdapat kasus teror dan perkelahian antar siswa bersenjata tajam yang meresahkan warga desa yang dilatarbelakangi konflik antar organisasi pencak silat.⁴⁵ Kasus lain di SMA Islam Temayang yaitu kejahatan IT yakni unggahan konten pornografi dan adanya informasi bohong (hoax) yang melibatkan pencemaran nama baik siswa sekolah lain.⁴⁶ Dalam rangka menindaklanjuti keresahan fenomena delinkuensi ini, pihak kepolisian Desa Temayang yakni secara langsung ditinjau oleh Kapolsek melakukan kunjungan dan memberikan penyuluhan kepada sekolah guna menghimbau untuk mengadakan program pengoptimalan kecerdasan spiritual, sehingga para siswa memiliki ketahanan dan pengendalian diri yang baik. Bertolak pada kasus-kasus inilah, penelitian ini sangat menarik untuk diteliti dan dicari titik temu solusi dari akar permasalahan sebagaimana yang akan diungkap dalam fokus penelitian.

⁴⁵ Wawancara Siti Sholikhah (Guru BK), tanggal 01 April 2022 di Kantor MTs. Islamiyah Temayang.

⁴⁶ Wawancara Novia Maisyaroh (Wali Kelas SMA Islam), tanggal 09 April 2022 di Kediaman Desa Temayang.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian digunakan untuk membatasi masalah yang diminati sesuai dengan topik yang ingin diteliti guna mendapatkan data relevan, sehingga peneliti tidak terjebak pada data, informasi atau permasalahan lain saat melakukan penelitian di lapangan. Pembatasan masalah pada penelitian ini didasarkan pada urgensi topik penelitian: “Pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro”. Objek utama dalam penelitian ini adalah pendekatan SQ dalam menanggulangi perilaku delinkuensi, sedangkan subjek penelitiannya adalah siswa dari kedua lokasi penelitian yaitu MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang. Fokus pada penelitian ini yakni:

1. Bagaimana model pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam menanggulangi delinkuensi siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro?.
2. Bagaimana implementasi pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam menanggulangi delinkuensi siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini untuk mengetahui penerapan suatu strategi menggunakan pendekatan *spiritual quotient* (SQ)

sehingga dapat menanggulangi perilaku delinkuensi pada siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui model pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam menanggulangi delinkuensi Siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro.
- b. Untuk mengetahui implementasi pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) dalam menanggulangi delinkuensi Siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Secara garis besar, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kegunaan, faedah, atau fungsionalitas dari pertanyaan yang diajukan untuk dapat diterapkan. Peneliti mengklasifikasikan manfaat penelitian ini ke dalam dua bentuk tinjauan, yaitu manfaat secara teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengungkap dan memperluas pengetahuan sebagai hasil pengamatan langsung serta memberikan informasi kepada pembaca untuk memperkaya pengetahuan dan wawasan akademik, khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan kajian dalam penelitian ini dapat memberikan wawasan baru sebagai sumbangan pemikiran, khususnya bagi MTs.

Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro terkait komitmen dalam pencegahan dan penanggulangan perilaku delinkuensi siswa melalui pendekatan *Spiritual Quotient* (SQ) sehingga program tersebut dapat maksimal diupayakan sebagai pembentukan karakter siswa yang berakhlak, humanis dan religius serta memiliki *ethical sensitivity* (pengendalian etika diri) yang baik.

E. Originalitas Penelitian

Originalitas penelitian merupakan kriteria utama untuk membuktikan keaslian penelitian dengan mencantumkan beberapa kesamaan dan perbedaan dari penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan. Maka dalam rangka membuktikan keaslian penelitian pada naskah ini, peneliti mencantumkan beberapa sampel penelitian terdahulu yang memiliki keserupaan kriteria dengan masalah penelitian sebagai bahan perbandingan.

1. Jaeni Dahlan, *Spiritual Quotient (SQ) Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya terhadap Domain Afektif dalam Pendidikan Islam*, 2019.⁴⁷ Hasil penelitian menunjukkan: konsep SQ menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian terhadap impikasi domain afektif dalam Pendidikan Islam yaitu menempatkan aspek spiritual *god spot* sebagai pusat pengembangan keilmuan. Domain afektif dalam kurikulum 2013

⁴⁷ Jaeni Dahlan, "Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar & Ian Marshall Dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya Terhadap Domain Afektif Dalam Pendidikan Islam" (Program Studi Pendidikan Agama Islam: Pascasarjana IAIN Purwokerto, 2019).

juga menempatkan posisi sikap spiritual pada urutan dan prioritas pertama dari kompetensi inti dan pengembangan sikap sosial. Dalam hal ini dipahami bahwa pendidikan sekolah di masa ini bukan hanya memperhatikan pengembangan kompetensi intelektual saja, tetapi juga mengutamakan pengembangan domain afektif spiritual dan sosial.

2. Justine Peguero, *Juvenile Delinquency Predictors and Preventions*, 2020.⁴⁸ Hasil penelitian ini ditinjau dari 4 perspektif, yaitu:
 - a. Teori kriminologis; pemuda yang memiliki terlalu banyak waktu tanpa pengawasan lebih cenderung terlibat dalam kenakalan.
 - b. Teori kontrol sosial; orang tua yang memberikan lebih banyak pengawasan akan mengurangi resiko kenakalan.
 - c. Teori ikatan sosial; kenakalan lebih kecil kemungkinannya ketika hubungan perhatian antara anak-anak dan orang tua mereka kuat.
 - d. Teori pembelajaran sosial; anak mengadopsi perilaku positif dari hasil mengamati tindakan orang lain. Orang tua dengan perilaku positif cenderung memiliki anak dengan perilaku baik pula.

3. I Ketut Tjukup, dkk, *Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)*, 2020.⁴⁹ Hasil penelitian ini menunjukkan upaya penanggulangan kenakalan remaja di Desa Belimbing Kecamatan Pupuan Kabupaten Tabanan

⁴⁸ Justine Peguero, "Juvenile Delinquency Predictors and Preventions," *Engineering, Construction and Architectural Management* 25, no. 1 (2020): 1–9.

⁴⁹ I Ketut et al., "Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency)," *Kertha Wicaksana: Sarana Komunikasi Dosen Dan Mahasiswa Volume* 14, no. 1 (2020): 29-38.

dilakukan melalui pendekatan komunal religius (penuangan hukum adat ke dalam kepercayaan), di antaranya:

- a. Memberikan penyuluhan kepada orang tua untuk mendidik anak dengan pembekalan agama yang cukup sejak dini;
 - b. Memberikan pelatihan keterampilan;
 - c. Memberikan penguatan karakter melalui pertemuan kepemudaan;
 - d. Melakukan pemberdayaan kepada petugas keamanan untuk memperketat penjagaan.
4. Annisa Fourkhani, Kusmiyanti, *Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Narapidana*, 2021.⁵⁰ Hasil penelitian ini yaitu terdapat hubungan positif yang kuat antara *spiritual quotient* dengan kontrol diri Narapidana dengan nilai koefisien korelasi 0,701. Artinya semakin baik SQ yang dimiliki semakin baik pula kontrol dalam diri Narapidana.
5. Arin Muflichatul M., *Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam*, 2021.⁵¹ Kajian ini menunjukkan bahwa:
- a. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan mengenal dan memahami diri secara utuh sebagai makhluk spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. Konsep SQ Barat menitikberatkan pada orientasi pencapaian kebahagiaan duniawi semata. Sedangkan orientasi SQ menurut perspektif Islam yakni

⁵⁰ Annisa Fourkhani and Kusmiyanti Kusmiyanti, "Hubungan Spiritual Quotient Dengan Kontrol Diri Narapidana," *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 6, no. 2 (2021): 195, <https://ristekdik.2021.v6i2.195-201>.

⁵¹ Arin Muflichatul M., "Spiritual Quotient Zohar Dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 1 (2021): 77–86.

mencakup kebahagiaan dunia dan akhirat sebagai bagian integral yang tidak dapat dipisahkan.

- b. Menurut perspektif pendidikan Islam, *spiritual quotient* merupakan kecakapan yang diperoleh melalui pembiasaan terhadap nilai-nilai spiritualitas dalam proses pendidikan.
6. Erlina Harahap, Fitri Wardani Hasibuan, *Analisis Juvenile Delinquency Terisolir*, 2022.⁵² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku nakal terisolir merupakan dampak dari ketimpangan pola asuh orang tua, peran tokoh masyarakat, dan motivasi guru dalam membimbing serta memberi wawasan kepada remaja.
7. Syarifan Nurjan, dkk. *Analisis Teoritik Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja di Sekolah/Madrasah*, 2022.⁵³ Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ikatan sosial memiliki peranan paling besar dan cenderung menetralkan segala bentuk perilaku menyimpang atau delinkuensi. Unsur ikatan sosial dalam hal ini yaitu keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan kepercayaan.
8. Khusnul Azizah, Widyaning Hapsari, *Hubungan antara SQ (Spiritual Quotient) dengan Hardiness pada Santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo*, 2022.⁵⁴ Hasil penelitian ini

⁵² Erlina Harahap and Fitri Wardani Hasibuan, "Analisis Juvenile Delinquency Terisolir," *Jurnal Ilmiah Muqoddimah* 6, no. 1 (2022): 254–59.

⁵³ Syarifan Nurjan et al., "Analisis Teoritik Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja di Sekolah/Madrasah," *Muaddib: Studi Kependidikan dan Keislaman* 12, no. 02 (2022): 144–53.

⁵⁴ Widyaning Hapsari, "Hubungan Antara SQ (Spiritual Quotient) Dengan Hardiness Pada Santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo," *Journal of Psychosociopreneur* 1, no. 1 (2022): 33–37.

menunjukkan adanya hubungan signifikan antara SQ dengan *hardiness*, artinya semakin tinggi SQ yang dimiliki oleh santri maka tinggi pula *hardiness* (ketahanan psikologis mengelola *stress*).

9. Roikhatul Jannah, *Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri*, 2022.⁵⁵ Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling Islam dapat mengaktifkan kecerdasan spiritual siswa dengan cara memposisikan klien sebagai orang terdekat, membimbing dengan kasih sayang, keikhlasan, ketulusan dan pengertian.
10. Yuli Fitria, Elita Endah Mawarni, *Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior*, 2023.⁵⁶ Hasil penelitian ini menunjukkan persepsi positif terhadap sosial kultur dapat digunakan sebagai upaya mengurangi perilaku delinkuen di masyarakat.

Tabel 1.2
Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Judul Tesis
1	Jaeni Dahlan, <i>Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar & Ian Marshall dan Ary Ginanjar Agustian Serta Implikasinya terhadap Domain</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Varian <i>SQ</i> berkaitan dengan domain afektif namun hanya dijelaskan 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi pustaka • Tidak membahas penanggulangan delinkuensi, hanya menguraikan interperspektif 	Pendekatan <i>Spiritual Quotient (SQ)</i> dalam Menanggulangi Delinkuensi Siswa di MTs. Islamiyah Temayang dan

⁵⁵ Roikhatul Jannah, "Peranan Bimbingan Konseling Islam Dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri," *Al-Ihath* 2, no. 1 (2022): 1–16.

⁵⁶ Yuli Fitria and Elita Endah Mawarni, "Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior," *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation* 3, no. 1 (2023): 29–34.

	<i>Afektif dalam Pendidikan Islam</i> , 2019.	secara umum	ilmuwan terkait SQ	SMA Islam Temayang Bojonegoro
2	Justine Peguero, <i>Juvenile Delinquency Predictors and Preventions</i> , 2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Varian penelitian delinkuen • Upaya mencegah 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan (kuantitatif) • Subjek bukan siswa • Tidak membahas SQ 	
3	I Ketut Tjukup, dkk, <i>Penguatan Karakter Sebagai Upaya Penanggulangan Kenakalan Remaja</i> , 2020.	<ul style="list-style-type: none"> • Upaya mengatasi masalah delinkuen 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek remaja secara umum • Tidak fokus pada SQ • Metode yuridis normatif 	
4	Annisa Fourkhani, Kusmiyanti, <i>Hubungan Spiritual Quotient dengan Kontrol Diri Narapidana</i> , 2021.	<ul style="list-style-type: none"> • Varian <i>spiritual quotient</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Subjek (narapidana bukan pelajar) • Metode (kuantitatif) • Tidak membahas penanggulangan 	
5	Arin Muflihatul M., <i>Spiritual Quotient Zohar dan Marshall Perspektif Pendidikan Islam</i> , 2021.	<ul style="list-style-type: none"> • Varian <i>SQ</i> dalam cakupan pendidikan Islam 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi Studi pustaka • Tidak membahas delinkuensi 	
6	Erlina Harahap, Fitri Wardani Hasibuan, <i>Analisis Juvenile Delinquency Terisolir</i> , 2022.	<ul style="list-style-type: none"> • Varian delinkuen • Metode penelitian 	<ul style="list-style-type: none"> • Sasaran remaja di masyarakat • Hanya menganalisis (bukan upaya penyelesaian) 	
7	Syarifan Nurjan, dkk. <i>Analisis Teoritik Kecenderungan Perilaku Delinkuensi Remaja di</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Varian delinkuen • Sasaran siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Studi Literatur • Metode Analisis Konten • Hanya menganalisis perilaku tidak ada upaya 	

	<i>Sekolah /Madrasah, 2022.</i>		
8	Khusnul Azizah, Widyaning Hapsari, <i>Hubungan antara Spiritual Quotient dengan Hardiness pada Santri Madrasah Aliyah Yayasan Al Iman Bulus Gebang Purworejo, 2022.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Varian spiritual quotient 	<ul style="list-style-type: none"> • Metode kuantitatif • Subjek khusus santri bukan siswa • Tidak membahas penanggulangan • Pengukuran ketahanan mengelola stress
9	Roikhatul Jannah, <i>Peranan Bimbingan Konseling Islam dalam Mengaktifkan Kecerdasan Spiritual Santri, 2022.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Varian penelitian spiritual quotient • Metode penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • Varian khusus melalui pendekatan konseling Islam • Subjek santri bukan siswa
10	Yuli Fitria, Elita Endah Mawarni, <i>Perception of Socio-Cultural with the Emergence of Delinquent Behavior, 2023.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Varian perilaku delinkuen • Sasaran siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Metodologi Kuantitatif Korelasional • Tidak membahas upaya penyelesaian delinkuensi

Penelitian di atas menjadi rujukan dan acuan bagi peneliti dalam proses pelaksanaan penelitian di MTs. Islamiyah Temayang dan SMA Islam Temayang Bojonegoro tentang pendekatan *spiritual quotient* dalam upaya menanggulangi perilaku delinkuen pada siswa. Dimana pada kedua lokasi tersebut merupakan lembaga pendidikan Islam yang menekankan internalisasi nilai-nilai keIslaman dalam proses pendidikan baik pada pembelajaran maupun di luar jam pembelajaran. Kesamaan penelitian ini

dengan penelitian sebelumnya secara umum yakni terletak pada topik masalah yaitu yang berkaitan dengan varian *spiritual quotient* dan masalah delinkuensi yang terjadi pada siswa.

Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian-penelitian terdahulu belum menguraikan secara jelas langkah penanggulangan delinkuensi yang terjadi pada siswa khususnya melalui pendekatan spiritual. Selain daripada itu, kajian pada penelitian sebelumnya lebih banyak mengarah pada deskripsi pengukuran tingkat delinkuensi dan upaya penyelesaian dari satu sudut pandang aspek. Tetapi belum sampai menguraikan metode, model ataupun strategi penanganan pada unsur-unsur spiritual religius. Maka *novelty* atau kebaruan pada penelitian ini terletak pada pengembangan teori penanggulangan delinkuensi berdasarkan pendekatan spiritual yang memuat nilai-nilai moralitas agama sebagai prinsip pengendalian diri.

F. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ditujukan untuk memberikan pengertian dan maksud yang berkaitan dengan objek atau varian penelitian serta berguna untuk membatasi ruanglingkup persepsi definitif dalam judul penelitian.

1. Pendekatan berasal dari kata “dekat” yang berarti suatu cara yang dilakukan untuk memahami sesuatu dengan menjalin hubungan langsung terhadap masalah.⁵⁷ Pendekatan secara sederhana diartikan

⁵⁷ Tim Peneliti Kamus Bahasa Indonesia, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 333.

sebagai pembawaan diri yang bertujuan untuk mendekati, memahami dan berbaur secara langsung kepada orang lain dengan tujuan tertentu.

2. SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan kecerdasan yang bertumpu pada kecakapan mengendalikan diri, mengelola pikiran dan menempatkan respon atas dasar menggapai makna lebih luas.⁵⁸ Kecerdasan spiritual dipahami sebagai suatu potensi dalam diri manusia yang mengantarkan pemahaman dan pengelolaan diri secara maksimal sehingga mempengaruhi pola pikir, sikap, dan tindakan guna mencapai keberhasilan; ketenangan; kebahagiaan dan kebermaknaan hidup.
3. Delinkuensi merupakan bentuk perilaku menyalahi, melanggar dan mengabaikan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁵⁹ Bentuk delinkuensi dalam penelitian ini yaitu tindak perilaku menyalahi aturan yang bersifat membahayakan, merugikan dan termasuk tindak kriminal (jahat), bukan sekedar pada taraf kemrosotan moral, kenakalan ringan atau perilaku pemberontakan.

Maka dari uraian definisi judul tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan *spiritual quotient* dalam menanggulangi delinkuensi pada siswa merupakan upaya yang dilakukan oleh lembaga pendidikan guna membangun kedekatan batin secara langsung kepada siswa dengan tujuan mengoptimalkan potensi jiwa (spiritual), sehingga mempengaruhi kepekaan dalam memaknai hidup dan membendung tindakan menyimpang berikutnya.

⁵⁸ Syahrul Akmal Latif, *Super Spiritual Quotient (SSQ): Sosiologi Berpikir Qur'ani Dan Revolusi Mental* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2017), hlm. 117.

⁵⁹ Syarifan Nurjan, *Perilaku Delinkuensi Remaja Muslim*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2019), hlm. 24.